

**EFEKTIVITAS PENERAPAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI
PROFESIONALITAS GURU DAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM
(Studi Kasus di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon)**

**Ahmad Jauharuddin
Solihin**

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Al-Khairiyah Citangkil Cilegon-Banten

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa penerapan Penelitian Tindakan Kelas pada bidang studi Pendidikan Agama Islam masih belum optimal dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas profesionalitas guru dan mutu pembelajaran Agama Islam di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan Penelitian Tindakan Kelas bagi Profesionalitas Guru dan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, pengorganisasian dan pengelompokan data, pemeriksaan, penafsiran, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). penerapan Penelitian Tindakan Kelas bagi profesionalitas guru cukup efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran, 2). Penerapan guru melalui Penelitian Tindakan Kelas dalam meningkatkan mutu pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi guru untuk menyusun kurikulum sendiri, 3). Efektivitas penerapan guru melalui Penelitian Tindakan Kelas dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai/evaluasi proses dan hasil pembelajaran, mengembangkan potensi peserta didik, 4). Penerapan Penelitian Tindakan Kelas bagi profesionalitas guru sudah cukup baik terlihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas, mulai dari merancang, melakukan pra survey, melakukan perencanaan, pelaksanaan, refleksi sampai kepada evaluasi penelitian tindakan kelas.

Kata Kunci : Efektivitas, Penelitian Tindakan Kelas, Profesionalitas Guru, Mutu Pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Kualitas Pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor guru, siswa, kurikulum dan lingkungan. Guru merupakan faktor penting yang turut menentukan baik tidaknya mutu pendidikan. Sebagai subyek utama yang secara langsung berinteraksi dengan siswa, guru menjadi ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan.

Seperti yang dikatakan Ramadhani (2021:4) Salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi mausia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat, mandiri serta menjadi warga-negara yang memiliki rasa demokratis dan bertanggung jawab.

Di samping itu, pendidikan kita saat ini masih belum sepenuhnya sesuai yang diharapkan, karena masih banyak ditemukan kompetensi yang dimiliki seorang guru masih rendah. Sehingga menghasilkan lulusan yang tidak kompeten. Salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya guru yaitu rendahnya kompetensi pribadi dan kompetensi profesional. Menurut Sanjaya (2006:17) dalam Danumiharja bukan hanya kompetensi pribadi dan kompetensi professional, tetapi terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pribadi, profesional, dan social kemasyarakatan. (Danumiharja, 2014:47). Oleh karena itu, seorang pendidik yang baik diharapkan mempunyai empat kemampuan dasar mengajar, mendidik dan membimbing. Adapun keempat dasar kemampuan dasar tersebut adalah kemampuan pedagogik, kemampuan sosial, kemampuan profesional, dan kemampuan kepribadian. (Juri, 2020:69).

Guru merupakan komponen pendidikan yang memegang tanggung jawab atas berhasil atau gagalnya pengajaran, oleh karena itu guru dituntut untuk untuk selalu meningkatkan keprofesionalannya sebagai seorang guru. Figur guru senantiasa menjadi sorotan ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen maupun dalam system pendidikan. Pendidikan bermutu tidak akan terwujud tanpa adanya guru berkualitas. Upaya awal yang harus dilakukan untuk mewujudkan pendidikan bermutu adalah meningkatkan kualitas guru. Karena guru yang berkualitas akan dan professional akan menghasilkan murid yang berkualitas pula. (Noor, 2020:1). Peningkatan mutu pembelajaran ini akan berdampak pada peningkatan mutu lulusan. Guru yang berkualitas antara lain adalah guru yang selalu mengembangkan dirinya melalui beberapa pendidikan dan pelatihan serta melakukan penelitian.

Sebagai agen pembaharuan, guru diharapkan selalu melakukan langkah-langkah inovatif berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya. Langkah inovatif sebagai bentuk perubahan paradigma guru tersebut dapat dilihat dari pemahaman guru dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, yang muaranya yaitu untuk meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran. Perlunya PTK ini juga untuk melahirkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga peserta didik mencapai standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Penelitian Tindakan Kelas sangat mendukung program peningkatan mutu pembelajaran di sekolah yang muaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan tuntutan logis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan dalam dunia pendidikan mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas lulusan dan keberadaan sekolah tempat guru itu mengajar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme guru dapat dicapai oleh guru dengan cara melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara berkesinambungan. Praktik pembelajaran melalui PTK dapat meningkatkan profesionalisme

guru. Hal ini, karena PTK dapat membantu mengembangkan kompetensi guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran mencakup kualitas isi, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran, proses, dan hasil belajar siswa. Peningkatan kemampuan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional guru.

Penelitian Tindakan Kelas dapat mengarahkan para guru untuk melakukan kolaborasi, refleksi, dan bertanya satu dengan yang lain dengan tujuan tidak hanya tentang program dan metode mengajar, tetapi juga membantu para guru mengembangkan hubungan-hubungan personal. Penelitian Tindakan Kelas dapat memfasilitasi guru untuk mengembangkan pemahaman tentang pedagogi dalam rangka memperbaiki pembelajarannya.

Kenyataan di lapangan banyak guru yang mengalami masalah dalam menjalankan profesinya sehingga tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik. Penelitian tindakan kelas dalam kegiatan pembelajaran, untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil guru terlibat dalam proses perbaikan dan perubahan. Melalui PTK guru dapat melakukan penelitian secara sistematis dan reflektif terhadap berbagai aksi atau tindakan yang dilakukan, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas.

Di samping pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lebih baik, PTK dianggap sebagai pengembangan profesi guru melalui kegiatan penelitian. Fakta menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak bisa naik pangkat ke jenjang yang lebih tinggi karena terkendala menulis karya ilmiah sebagai persyaratan kenaikan pangkat. Indikasi ini menunjukkan lemahnya kegiatan guru dalam kegiatan penelitian. Kondisi ini juga terjadi pada guru-guru bidang studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Cilegon.

Salah satu upaya yang dilakukan guru PAI Sekolah Menengah Pertama di Kota Cilegon salah satunya di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI adalah melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Penerapan PTK pada bidang studi Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional, mengembangkan keterampilan guru, meningkatkan relevansi, meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta dapat menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

Penelitian Tindakan Kelas oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon dapat dijadikan sebagai unsur pengembangan profesi guru PAI sehingga dapat dimanfaatkan sebagai angka kredit pengajuan kenaikan pangkat guru dan sertifikasi guru sehingga pengembangan profesionalisme guru PAI dapat terwujud. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul “efektivitas penerapan penelitian tindakan kelas bagi profesionalitas guru dan mutu pembelajaran pendidikan agama islam”.

B. LANDASAN TEORI

a. Konsep Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “*effectiveness*” yang berarti efektivitas, keaktifan, kemujaraban, kemanjuran, dan kemampuan. Efektivitas sendiri erat kaitannya dengan kata “*effect*” dan “*effective*”. *Effect* berarti efek, akibat, kesan, kemanjuran, dampaknya, dan pengaruh. *Effective* berarti efektif, manjur, ampuh, berlaku, mujarab, berpengaruh, dan berhasil guna. (Qurtubi, 2019:115)

Menurut Prasetyo Budi Saksono (1984:10) dalam Ghea Monalisa (2019:14) efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan *output* yang dicapai dengan *output* yang diharapkan dari sejumlah *input*.

Dari beberapa defenisi efektivitas diatas, dapat dikatakan bahwa efektivitas itu adalah sasaran atau tujuan yang ingin dicapai dan direalisasikan tepat pada waktunya, Jika tujuan atau sasaran itu tidak selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, maka pekerjaan tersebut tidak efektif lagi.

b. Konsep Penerapan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Fitrianti (2016:15) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan Kurt Lewin paa tahun 1946 ahli psikologi social Amerika Serikat, di indonesia PTK baru dikenal pada tahun 80-an. Saat ini PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Istilah PTK berasal dari Inggris yang dikenal dengan istilah *Classroom Action Research* (CAR). Di Indonesia disebut PTK. Dalam hal ini Suharsimi Arikunto (2021:2) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan rangkaian tiga buah kata yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kata Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
- b. Kata Tindakan, menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang dengan sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini gerak kegiatan adalah adanya siklus yang terjadi secara berulang untuk siswa yang dikenai suatu tindakan.
- c. Kata Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi mempunyai makna yang lain. Seperti sudah lama dikenal sejak zamannya, pendidik Johann Amos Comenius pada abad ke-18, yang dimaksud dengan “kelas” dalam konsep pendidikan dan pengajaran adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama, belajar hal yang sama dari pendidik yang sama pula.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti tersebut maka dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Tujuan dan Fungsi Penelitian Tindakan Kelas

PTK sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah yang muaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini, karena dalam proses pembelajaran, guru adalah praktisi dan teoretisi yang sangat menentukan.

Dasar utama dilaksanakannya PTK adalah untuk perbaikan. Kata perbaikan disini terkait dengan memiliki konteks dengan pembelajaran. Selanjutnya, lebih luas dijelaskan Tim PGSM (1999) dalam Hanifah (2014:413) menyatakan bahwa tujuan PTK adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan tersebut secara spesifik dijabarkan menjadi tiga tujuan khusus, yakni untuk:

- a. perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru.

b. pengembangan keterampilan guru, dan

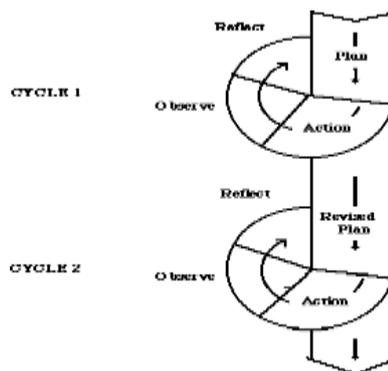
c. menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru.

Cohen dan Manion (1980) dalam Slam (2021:28-29) menyebutkan sekurang-kurangnya ada lima fungsi penelitian tindakan, yaitu sebagai alat: (1) untuk memecahkan

masalah yang dilakukan dalam situasi tertentu, (2) pelatihan dalam jabatan, sehingga melatih partisipan (guru) dengan kemampuan dan keterampilan melaksanakan metode dan teknik mengajar yang baru, serta mempertinggi kesadaran atas kekurangan dan kelebihan pada dirinya, (3) untuk mengenal pendekatan tambahan pada pengajaran, (4) untuk meningkatkan komunikasi antara guru dan para akademisi di lapangan dalam penelitian kolaborasi, (5) untuk menyediakan alternatif yang lebih baik dalam pemecahan masalah di dalam kelas.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Stephen Kemmis dan McTaggart dalam Syarif Hidayat (2015:51-52) telah mengembangkan sebuah model siklus alami sederhana yang dapat menggambarkan proses penelitian tindakan kelas. Setiap siklus memiliki empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 2.1 Model Siklus PTK
Sumber (Kemmis, 1999:7)

a. Perencanaan (*Planning*)

Hal yang sangat penting dari tahap perencanaan adalah rincian operasional mengenai tindakan yang ingin dikerjakan atau perubahan yang akan dilakukan.

b. Tindakan (*Action*)

Tindakan merupakan tahapan pelaksanaan dari perencanaan. Dalam pelaksanaan PTK implementasi tindakan pembelajaran, observasi proses dan hasil tindakan merupakan satu kesatuan.

c. Pengamatan (*Observation*)

Observasi pada dasarnya adalah upaya merekam segala peristiwa selama kegiatan tindakan perbaikan berlangsung. Dalam PTK, yang lebih penting lagi adalah interpretasi dari data hasil observasi.

d. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan tahap akhir dari suatu daur penelitian tindakan kelas. Refleksi adalah kajian atau analisis mengenai hal-hal yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya.

c. Konsep Profesionalitas Guru

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan menengah. (Pianda, 2018:13).

Pengembangan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, fungsi dan peranannya, merupakan suatu kebutuhan yang harus diterima dan dilaksanakan. Hal ini harus di maknai sebagai konsekuensi dari profesi yang menuntut harus dilaksanakan secara profesional. Kebutuhan itu, menjadi semakin terasa apabila kita menyadari keterbatasan yang ada pada diri sebagai manusia. Pengakuan diri ini diperlukan, mengingat manusia bukan makhluk yang serba bisa, dan membutuhkan pengalaman atau pengetahuan yang baru untuk dapat menjadi lebih bisa, bukan untuk menjadi sempurna.

Kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dikembangkan atas dasar profil kinerja guru sebagai perwujudan hasil penilaian kinerja guru dan didukung dengan hasil evaluasi diri. Apabila hasil penilaian kinerja guru masih dibawah standar kompetensi yang dipersyaratkan dalam penilaian kinerja guru, maka guru diwajibkan untuk mengikuti program pengembangan keprofesional berkelanjutan yang diorientasikan sebagai pembinaan dalam pencapaian standar kompetensi guru. (Susanto P. , 2021:223).

Pembangunan guru yang berkualitas guna menunjang pembentukan pendidikan bermutu tidak sebatas bergatung pada program pendidikan guru yang ditempuhnya. Pengembangan kualitas guru sesungguhnya adalah terletak pada kemauan dan kemampuan guru untuk mengembangkan dirinya ketika mereka sudah menduduki jabatan guru. Dengan kata lain, pembangunan kualitas guru terletak pula pada usaha membangun kapabilitas guru itu sendiri.

Minimal ada lima kapabilitas yang harus terus menerus dibangun guru dalam rangka mengembangkan kualitasnya (Darling - Hammond. L., 1999), dalam bukunya Yunus Abidin (2021:51-53). Kapabilitas *pertama* yang harus terus dibangun guru adalah konten pengetahuan yang ia ajarkan. Kapabilitas *kedua* adalah tingkat konseptualisasi. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk mengidentifikasi wilayah pengembangan dirinya sehingga guru akan mampu secara terus menerus meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Kapabilitas yang *ketiga* berhubungan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kapabilitas *keempat* adalah komunikasi interpersonal. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan siswa sehingga guru akan benar-benar memahami karakteristik siswa dan mengetahui kebutuhan siswa. Kapabilitas *kelima* adalah ego. Kapabilitas ini berhubungan dengan usaha mengetahui diri sendiri dan usaha membangun responsibilitas diri terhadap lingkungan.

d. Konsep Mutu Pembelajaran

Konsep Mutu

Menurut Davis dan Newstrom dalam Offirstson (2014:81) menyatakan bahwa kualitas atau mutu merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh

sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis. Dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya komputer, beragam jenis teknik, jasa. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak

dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya.

Konsep-konsep mengenai manajemen mutu secara prinsip sejauh mengenai kepuasan pelanggan bisa di berlakukan dalam lingkup pendidikan. Pelanggan/konsumen dijadikan standar dalam penilaian mutu karena implikasi dari konsep mutu diterima, dirasakan, diukur oleh konsumen. Dalam manajemen sistem pendidikan mengaplikasikan manajemen mutu terpadu *Total Quality Managemen* (TQM) yang memuat kriteria tentang indikator dan ukuran barang/jasa yang bermutu diantaranya:

1. Memenuhi aspek standar yang ditetapkan secara sah oleh badan yang berwenang dan tentunya standar etis yang bersumber dari norma-norma Ilahiyah.
2. Mengandung nilai tambah (*added values*) dalam arti mutu memuat nilai-nilai keindahan, kekuatan, kemudahan, pemeliharaan (garansi), perbaikan, pergantian dan kesemua unsur tersebut menjadi mata rantai nilai tambah.

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang ditentukan atau yang tersirat. Perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, mutu merupakan syarat yang harus diutamakan, sebab dengan sendirinya akan memberikan manfaat dan memberi kepuasan bagi *stakeholder*, di mana mutu merupakan sebuah jaminan terhadap produk.

Konsep Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan perpaduan kegiatan yang dilakukan oleh komponen dasar dari proses interaksi, yaitu siswa dengan guru. Dalam hal ini siswa melakukan kegiatan belajar dan guru melakukan kegiatan mengajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenuis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Menurut Susanto A (2016:4) Belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dan berpikir, merasa maupun dalam bertindak. Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut pandangan Burton (1983:12) dalam Ali (2007:75) menyatakan bahwa mengajar adalah upaya dalam memberikan rangsangan (stimulus), bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ialah kegiatan integral (utuh atau terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resipokal yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi pembelajaran, yaitu suasana yang bersifat pengajaran.

Kegiatan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sesuatu proses pembelajaran yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses

pembelajaran. Interaksi dalam proses pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas tidak sekedar hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif.

e. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia pendidikan secara umum. Pengertian pendidikan Islam telah banyak dikemukakan antara lain oleh Suryadi (2018:10) bahwa Pendidikan islam merupakan upaya mengembangkan seluruh potensi individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran islam.

Menurut Zakiyah Drajat (1992:28) dalam Suryadi (2018:7) menyatakan bahwa Pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal. Dan karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah SWT dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah SWT. Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

- a. Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Al-Quran.
- b. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah SWT, yang tercantum dengan lengkap didalam Al-Quran dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Menurut Hassan Langgulung (1997) dalam Suryadi (2018:8) menyatakan bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang islam).

Sementara itu menurut Hassan Langgulung (1995:178) dalam Anwar S. S (2014:88) pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 3 macam fungsi, yaitu:

- a. Fungsi Spiritual, yang berkaitan dengan akidah dan iman.
- b. Fungsi Psikologis, yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat manusia ke derajat yang lebih sempurna
 - c. Fungsi Sosial, yang berkaitan dengan aturan-aturan yang berhubungan antara manusia dengan manusia lain atau masyarakat. Dimana masing-masing menyadari hak dan kewajibannya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik Islam berbeda pendapat mengenai pendidikan Islam ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, adapula yang menuntut pendidikan teori dan praktek sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan yang pentingnya dari masing-masing ahli tersebut. Namun dari perbedaan pendapat tersebut

dapat diambil kesimpulan, adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan bahwa: pendidikan Islam ialah sebuah proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijtihad. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.
- b. As-Sunah ialah perkataan, perbuatan, ketetapan Rasulullah SAW. As-Sunnah merupakan sumber ajaran yang kedua setelah Al-Qur'an. As-Sunnah juga Aqidah dan Syari'ah.
- c. Ijtihad adalah sumber ajaran islam setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ijtihad berasal dari kata *ijtahada*, yang artinya mencurahkan tenaga, memeras pikiran, berusaha keras, bekerja semaksimal mungkin.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan upaya untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena tentang efektivitas penerapan Penelitian Tindakan Kelas bagi profesionalitas guru dan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian tentang efektivitas penerapan penelitian tindakan kelas bagi profesionalitas guru dan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon akan menggunakan pendekatan studi kasus.

Penelitian ini dilakukan di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan penulis untuk dapat mengetahui efektivitas penerapan penelitian tindakan kelas bagi profesionalitas guru dan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan serta hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru bidang studi PAI, dan siswa yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran PAI di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon.

Dalam penelitian ini jenis dan sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Data Primer*; merupakan data yang didapat dari sumber informan pertama yaitu individu atau perseorangan yang diwawancarai oleh peneliti.
2. *Data Sekunder*; merupakan data yang sudah diolah dan disajikan dalam bentuk hasil proses pembelajaran, laporan, data-data statistik, monografi, sajian tabel-tabel atau diagram-diagram yang diperlukan untuk menunjang penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti, melalui kegiatan observasi dan wawancara. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang efektivitas penerapan penelitian tindakan kelas bagi profesionalitas guru dan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang kata-kata atau ungkapan dari kepala sekolah, guru bidang studi, dan para siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan, dari awal sampai akhir kegiatan penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan. Analisis data di lapangan meliputi pencatatan, pemberian kode (*koding*), dan penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Lapangan

Penerapan Penelitian Tindakan Kelas bagi Profesionalitas Guru di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon

Salah satu cara yang efektif dalam upaya mengembangkan kompetensi pedagogik guru adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), khususnya pada guru PAI. Menurut keterangan informan guru SMP Maulana Hasanuddin Cilegon, yang sudah melaksanakan kegiatan PTK menjelaskan bahwa: “Setelah melaksanakan PTK ada peningkatan motivasi dalam mengajar dan daya nalar yang tinggi. Motivasi belajar siswa juga meningkat karena materi yang dipelajari dan kegiatan yang dilakukannya dirasakan bermakna bagi dirinya” . (Maryam, 24.08.2021)

Lebih lanjut informan menyatakan bahwa kesempatan untuk mengemukakan masalah pembelajaran yang dialaminya ketika melaksanakan PTK menumbuhkan motivasi pada diri guru. Hal ini antara lain disebabkan dalam kegiatan PTK guru PAI berani menyusun sendiri kurikulum dari bawah dan menjadikan guru bersifat mandiri. Pengalaman melakukan penelitian tindakan kelas tidak menutup kemungkinan guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dari bawah yang hal ini sangat sesuai dengan konsep.

Pada sisi siswa, motivasi belajar akan meningkat apabila materi yang dipelajari dan kegiatan pembelajarannya dirasakan bermakna bagi dirinya. Kebermaknaan ini lazimnya terkait dengan bakat, minat, pengetahuan, dan tata nilai. Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat berarti dalam peningkatan prestasi belajar, bila dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh pada akhir pembelajaran.

Perbaikan dan Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon

Berkaitan perbaikan dan peningkatan kemampuan guru di lokasi penelitian, berdasarkan hasil observasi terlihat sudah cukup baik. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan para guru PAI SMP Maulana Hasanuddin Cilegon, diperoleh keterangan bahwa kompetensi guru adalah bagian penting dalam proses belajar mengajar. Peningkatan kemampuan guru melalui PTK ini antara lain sebagai berikut:

Pertama, kemampuan dalam memahami peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh penjelasan sebagai berikut: “Melalui PTK kita dapat meningkatkan kemampuan memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi dikelasnya. Keberhasilan dalam perbaikan ini akan menimbulkan rasa puas bagi kita, karena telah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi siswa melalui proses pembelajaran di

kelas”. (Maryam, 24.08.2021)

Kedua, melalui PTK, akan meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan informan diperoleh keterangan sebagai berikut: “Melalui PTK, kita mendapat kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan

pengetahuan dan keterampilan sendiri. Kita tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun kita sendiri berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan tersebut, sehingga diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dan praktik-praktik pembelajaran”. (Maryam, 24.08,2021)

Ketiga, PTK dapat meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran. Hasil wawancara dengan informan diperoleh keterangan bahwa: “Melalui PTK, kesalahan dan kesulitan dalam proses pembelajaran (baik strategi, teknik, konsep, dan lain-lain) akan dengan cepat dapat dianalisis dan didiagnosis, sehingga kesalahan dan kesulitan tersebut tidak akan berlarut-larut. Jika kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, maka pembelajaran akan mudah dilaksanakan, menarik, dan hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat”. (Maryam, 24.08.2021)

Keempat, kemampuan menilai/mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan informan diperoleh penjelasan sebagai berikut: “Dengan PTK, kita merasa lebih percaya diri. Kita selalu merefleksi diri, melakukan evaluasi, dan menganalisis kinerja sendiri di dalam kelas, tentu saja akan selalu menemukan kekuatan, kelemahan, dan tantangan pembelajaran”. (Maryam, 24,08,2021)

Kelima, kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didik. Hasil wawancara dengan informan diperoleh penjelasan sebagai berikut: “Selain PTK dapat meningkatkan hasil belajar siswa, PTK yang dilakukan oleh guru dapat menjadi model bagi siswa dalam meningkatkan prestasinya”. (Sukarman, 19.08.2021) Guru yang selalu melakukan PTK yang inovatif dan kreatif akan memiliki sikap kritis dan reflektif terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Sikap kritis inilah yang akan dijadikan model bagi siswa untuk terus merefleksi diri sebagaimana yang dilakukan oleh gurunya”.

Penerapan Keterampilan Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, penerapan keterampilan guru PAI melalui Penelitian Tindakan Kelas di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon sudah berjalan dengan baik. Indikasi dari hal tersebut antara lain bahwa para guru PAI sudah terbiasa melakukan penelitian tindakan kelas, dan mampu melakukan tahapan-tahapan PTK dengan baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon

Faktor pendukung pengembangan guru PAI melalui PTK di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon antara lain sebagai berikut:

Pertama, adanya komitmen guru PAI yang merasa tergugah untuk melakukan tindakan perbaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh penjelasan bahwa: “Tugas guru PAI sebagai pendidik menuntut untuk mengadakan pembaharuan atau perbaikan pembelajaran di kelas, sehingga ia dapat berperan serta aktif dalam mengembangkan keterampilannya dan menyelesaikan masalah pembelajaran secara profesional”. (Sukarman, 19.08.2021)

Kedua, adanya dorongan untuk kenaikan pangkat. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang menjelaskan bahwa: “Selain untuk mengadakan perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas, PTK juga bisa dimanfaatkan oleh guru-guru sebagai bahan untuk

mengajukan kepangkatan, karena biasanya, jika ada pengajuan kepangkatan harus membuat karya tulis ilmiah”. (Sukarman, 19.08.2021)

Sementara itu, beberapa faktor penghambat guru PAI melaksanakan PTK antara lain:

Pertama, guru PAI merasa dan mengerti bahwa melaksanakan PTK bukan merupakan suatu kewajiban guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga tidak perlu untuk melaksanakan PTK, karena tidak melaksanakan PTK tidak ada sangsinya.

Kedua, sejak awal banyak guru PAI yang beranggapan bahwa karya ilmiah dan PTK hanya diperuntukkan untuk guru PNS yang bergolongan IV saja, sehingga guru yang belum bergolongan IV tidak merasa dituntut untuk membuat PTK, dampak yang terjadi adalah kurangnya minat untuk melaksanakan PTK karena merasa masih jauh dan masih merupakan angan-angan untuk sampai ke golongan IV

Ketiga, kurangnya pengetahuan guru PAI mengenai PTK yang baik, hal ini disebabkan minimnya pelatihan-pelatihan khusus untuk guru yang dilaksanakan oleh institusi atau lembaga penelitian untuk pengembangan profesi guru PAI.

Berdasarkan wawancara dengan para guru PAI, diperoleh informasi bahwa banyak guru yang akan memulai dan bersemangat untuk melaksanakan PTK, tetapi setelah mereka saling bercerita dan berdiskusi serta menyampaikan pengalaman-pengalaman bagaimana caranya mengesahkan dan menilaikan PTK, maka semangat yang tadinya berkobar menyala menjadi suram bahkan mendekati padam, lemah tanpa hasrat untuk memulai melaksanakan PTK.

Interprestasi

Berdasarkan temuan penelitian sebagaimana dikemukakan sebelumnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil penelitian tersebut. Interpretasi dimaksudkan untuk mendalami dan memaknai apa yang peneliti temukan selama proses penelitian berlangsung. Interpretasi dilakukan terhadap indikator-indikator yang dikemukakan dalam tujuan penelitian sebagaimana diuraikan di bawah ini:

Penerapan Penelitian Tindakan Kelas bagi Profesionalitas Guru di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon

Untuk mengetahui penerapan penelitian tindakan kelas bagi profesionalitas guru di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon, dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI, peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru-guru PAI sebagai informan dalam penelitian ini.

Pada umumnya kepala sekolah maupun guru PAI tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan PTK dalam pembelajaran. Mereka mengetahui bahwa PTK merupakan salah satu alternatif yang baik dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dan memotivasi belajar siswa. Namun minimnya pembinaan maupun penekanan terhadap kewajiban melakukan penelitian, menjadikan kurangnya minat dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

PTK sebagai salah satu alternatif pengembangan guru masih dirasakan kurang maksimal. PTK dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses dan

hasil belajar siswa menyangkut semua bidang studi yang diajarkan. Kegiatan PTK meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi yang mengharuskan setiap guru aktif.

Pada setiap langkah kegiatan, guru memperoleh kesempatan untuk melakukan identifikasi masalah pembelajaran, mengkaji pengalaman pembelajaran yang biasa dilakukan,

memilih alternatif model pembelajaran, merancang rencana pembelajaran, mengkaji kelebihan dan kekurangan model pembelajaran yang dipilih, melaksanakan pembelajaran, mengobservasi proses pembelajaran, mengidentifikasi hal-hal penting yang terjadi dalam aktivitas belajar dalam kelas, mengambil pelajaran berharga untuk peningkatan kualitas.

Kegiatan PTK secara prinsip memang sudah biasa dilakukan oleh para guru PAI SMP Maulana Hasanuddin Kota Cilegon, namun belum ada Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) khusus PTK sebagai upaya-upaya yang ditempuh dalam meningkatkan kompetensi guru. Kondisi tersebut nampaknya membuat guru merasa sulit untuk melaksanakan PTK secara berkesinambungan.

Pada kegiatan PTK, setiap guru PAI memperoleh kesempatan untuk melakukan identifikasi masalah pembelajaran, mengkaji pengalaman pembelajaran yang biasa dilakukan, memilih alternatif model pembelajaran, merancang rencana pembelajaran, mengkaji kelebihan dan kekurangan model pembelajaran yang dipilih, melaksanakan pembelajaran, mengobservasi proses pembelajaran, mengidentifikasi hal-hal penting yang terjadi dalam aktivitas belajar dalam kelas, mengambil pelajaran berharga untuk peningkatan kualitas.

Perbaikan dan Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Sedangkan manfaatnya adalah sebagai inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum di tingkat kelas maupun sekolah, dan peningkatan profesionalisme guru.

PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang sangat fungsional bagi guru. PTK dilakukan guru dengan tujuan utama untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Para guru dapat memanfaatkan PTK dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukannya.

Adanya masalah yang dirasakan sendiri oleh guru dalam pembelajaran di kelasnya merupakan awal dimulainya PTK. Masalah tersebut dapat berupa masalah yang berhubungan dengan proses dan hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan guru atau hal-hal lain yang berkaitan dengan perilaku mengajar guru, dan perilaku belajar siswa. Langkah menemukan masalah akan dilanjutkan dengan menganalisis dan merumuskan masalah, kemudian merencanakan PTK dalam bentuk tindakan perbaikan, mengamati, dan melakukan refleksi. Namun demikian harus dapat dibedakan antara pengamatan dengan refleksi. Pengamatan lebih cenderung kepada proses, sedangkan refleksi merupakan perenungan dari proses yang sudah dilakukan.

Dalam kenyataannya, masalah yang dihadapi guru PAI dalam pembelajaran itu kompleks. Banyaknya masalah dalam pembelajaran mengakibatkan kualitas pembelajaran belum mencapai keinginan yang kita harapkan. Masalah itu harus segera diselesaikan atau diatasi. Salah satu cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melaksanakan PTK. Dengan seringnya guru melaksanakan PTK diharapkan dapat mengatasi adanya kesenjangan antara keadaan yang nyata dengan keadaan yang dicita-citakan. Dengan

kata lain, dengan melaksanakan PTK profesionalitas guru semakin meningkat. Jika hal itu dapat dilakukan oleh sebagian besar guru, niscaya upaya peningkatan kualitas guru akan menjadi suatu kenyataan. Yang pada gilirannya peningkatan kualitas pendidikan akan menjadi suatu kenyataan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pembelajaran di kelas apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik di sini berarti pihak yang terlibat (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

Pengembangan Keterampilan Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon

Guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia. Kehadiran guru hingga saat ini bahkan sampai akhir zaman nanti tidak akan pernah dapat digantikan oleh teknologi secanggih apapun. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik, diperlukan guru yang memiliki kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan secara kontinyu guru dapat meningkatkan kompetensinya.

Terdapat banyak pilihan bagi guru untuk mengembangkan profesinya melalui karya tulis ilmiah baik melalui penelitian, artikel ilmiah di jurnal, artikel ilmiah populer di media massa, makalah seminar, buku, diktat, modul, maupun karya terjemahan. Dimanfaatkan atau tidak pilihan tersebut akan sangat tergantung dari berbagai faktor. Sebagaimana teori manajemen menyatakan bahwa perilaku akan timbul diakibatkan oleh kemampuan, kemauan (motivasi), dan kesempatan, maka guru perlu jeli untuk menyatukan ketiga aspek tersebut menjadi suatu energi dahsyat yang akan menjadi motor bagi peningkatan kualitas diri dan profesinya.

PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang sangat penting untuk dipahami dan didalami oleh para guru. Bukan hanya sekedar untuk keperluan menambah jumlah kredit untuk kenaikan pangkat, lebih penting lagi karena banyak permasalahan pembelajaran di dalam kelas yang perlu untuk dituntaskan, dan PTK adalah cara yang paling efektif untuk mengatasinya.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Penelitian Tindakan Kelas bagi profesionalitas guru cukup efektif dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon. Hal ini ditunjukkan dengan peran aktif guru dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, guru tidak hanya menjadi penerima hasil perbaikan dari orang lain, namun guru berperan sebagai perancang dan pelaku perbaikan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran siswa.
2. Penerapan guru melalui Penelitian Tindakan Kelas dalam meningkatkan mutu

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon yaitu tumbuhnya motivasi pada diri guru, karena guru berani menyusun sendiri kurikulum dari bawah dan menjadikan guru bersifat mandiri sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Efektivitas penerapan guru melalui Penelitian Tindakan Kelas di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: 1) melalui PTK guru dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami peserta didik; 2) melalui PTK guru dapat meningkatkan kemampuan dalam merancang pembelajaran; 3) melalui PTK guru dapat meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran, 4) melalui PTK guru dapat meningkatkan kemampuan menilai/mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, dan 5) melalui PTK guru dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Penerapan Penelitian Tindakan Kelas bagi profesionalitas guru di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon sudah cukup baik terlihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas, mulai dari merancang, melakukan pra survey, melakukan perencanaan, pelaksanaan, refleksi sampai kepada evaluasi penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I Ilmu Pendidikan Teoritis*. Grasindo.
- Anwar, S. S. (2014). *Teologi Pendidikan: Upaya Mencerdaskan Otak dan Qolbu*. Indragiri TM.
- Danumiharja, M. (2014). *Profesi Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Depublish.
- Fitrianti. (2016). *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Depublish.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Bandung: UPI Press.
- Juri, S. (2020:69). *Pendidikan dan Politik*. Jawa Timur: Pustaka Abadi.
- Monalisa, G. (2019). *Strategi Pembelajaran PAI dan PAUD*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Noor, M. (2020). *Guru Profesional dan Berkualitas*. Semarang Jawa Tengah: Alprin.
- Offirstson, T. (2014). *Mutu Pendidikan Madrasah Tsanawiyah*. Depublish.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jawa Barat: CV Jejak Publisher.
- Qurtubi, A. (2019). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori & Implementasi)*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media.
- Slam, Z. (2021). *Metode Penelitian Tindakan Kelas (Dilengkapi dengan Contoh Proposal PTK dan Laporan Hasil Penelitian PTK)*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, S. S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Depublish.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Susanto, P. (2021). *Best Practices Manajemen Sekolah*. Jawa Barat: Tsaqiva.
- Syarif Hidayat, A. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Praktek Mendesain Penelitian Tindakan Kelas)*. Tangerang Banten: Pustaka Mandiri.
- Yunus Abidin, T. M. (2021). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, embaca dan Menulis*. Bandung: Bumi Aksara.